

## PENGARUH PENGGUNAAN METODE *GUIDED DISCOVERY* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

**Azizah<sup>1</sup>; Puji Winarti<sup>2</sup>**

PGSD, FKIP, UNDARIS Semarang

erzi\_rza@yahoo.com<sup>1</sup>, pujiwinartirulian@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to determine the effect of using guided discovery learning method for IPA learning outcomes. Variables that examined are the learning method that consists of guided learning methods discovery, conventional method, and student learning outcomes IPA. This research is quasi experimental study. Experimental design to be used in the form pretest-posttest kontrol group design. The population were all fourth grade students in elementary school Gedanganak 01 West Ungaran and SD Negeri Langensari 01 West Ungaran. The experiments given class treatment guided discovery learning method and the kontrol class were given conventional treatment methods. Data collection techniques of this study is test to measure student learning outcomes IPA. Analysis of data using (1) the descriptive statistical techniques to describe the characteristics of science learning outcomes; and (2) of inferential statistics by t-test to test the hypothesis of the study with assisted SPSS 16.0 for Windows. The results showed that there is significant influence learning method guided discovery to learning outcomes IPA. This was shown by the differences in learning outcomes in science subjects between learning by using guided discovery with conventional learning. These results are based on t - test Gain Score with Sig. 0.012 < a (0.05).*

**Keywords:** *guided discovery learning methods, learning outcomes IPA*

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, memberikan dampak yang sangat luas disegala aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan termasuk didalamnya perkembangan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar yang terus diarahkan pada peningkatan prestasi siswa. Dari beberapa hasil penelitian tentang faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, diperoleh informasi bahwa disamping kemampuan dasar siswa, faktor stimulasi peran guru, dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai memiliki keterkaitan yang kuat dengan

pengalaman belajar yang merupakan proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode mengajar yang didasarkan pada pembentukan kemampuan siswa, seperti siswa memiliki kreatifitas melalui *guided discovery* sangat penting dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Guru adalah faktor terpenting diluar rumah yang berpengaruh besar terhadap penguasaan dan pengetahuan teknologi siswa. Proses pembelajaran IPA yang efektif terjadi apabila guru mampu menggali informasi dan pengetahuan dari masyarakat melalui fakta dan

kejadian yang berhubungan dengan konsep kurikulum.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung baik menggunakan eksperimen maupun observasi ataupun yang lainnya, sehingga data yang didapatkan benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan (Samatoa, 2006). Pembelajaran IPA menuntut siswa harus dapat menggunakan metode-metode ilmiah yaitu menggali pengetahuan melalui mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, melaksanakan eksperimen mengkomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain dengan menggunakan keterampilan berfikir, dan menggunakan sikap ilmiah seperti ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur.

Gagne (dalam Haifaturrahmah, 2010) menyebutkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan Sains anak dibuat kreatif, dan mampu mempelajari Sains di tingkat yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih singkat. Dengan menggunakan keterampilan-keterampilan memproses perolehan, siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai. Seluruh irama, gerak, atau tindakan dalam proses belajar mengajar seperti ini akan menciptakan kondisi belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Agar keterampilan proses yang dikembangkan dapat berjalan, siswa perlu dilatih keterampilan proses tersebut sebelum pendekatan keterampilan proses itu dapat dilaksanakan. Pendekatan keterampilan proses dapat berjalan bila siswa telah memiliki

keterampilan proses yang diperlukan untuk satuan pelajaran tertentu.

Tujuan pembelajaran IPA akan tercapai jika terdapat keberhasilan penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual, aspek afektif erat kaitannya dengan sikap dan emosi, dan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan. Ketiga aspek tersebut searah dengan hakikat sains yang harus ditinjau dari segi produk, proses, dan sikap ilmiah. Penguasaan aspek-aspek tersebut pada siswa dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, seorang siswa dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran yang efektif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di SD khususnya di SDN Gedanganak 01 Ungaran Barat masih dinilai sebagai proses belajar mengajar (PBM) yang hanya berlangsung satu arah. Sebagai akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif, peserta didik menjadi pasif, materi dianggap tidak menarik, dan lebih dari itu guru yang seharusnya menjadi fasilitator bagi peserta didiknya bertindak sebagai sumber informasi dan menjadi pusat pembelajaran serta tidak dapat meningkatkan proses dan hasil belajar yang diinginkan. Selain itu juga, sampai sejauh ini pencapaian hasil belajar sains di sekolah ini secara umum

dapat dinyatakan masih belum sesuai dengan harapan. Hal itu, dapat dilihat dari masih sulitnya siswa untuk mencapai nilai tertinggi dalam mata pelajaran sains (IPA).

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, maka perlu untuk menerapkan suatu metode pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dengan menggunakan metode *guided discovery*. Hal penting sebagai upaya untuk peningkatan kualitas pembelajaran IPA dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Menurut Usman Sumatowa (2006:2) IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Lebih lanjut, Usman Sumatowa (2006:65), mengatakan bahwa IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, konsep yang terorganisasi tentang alam sekitarnya yang diperoleh dari pengujian pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA guru harus memikirkan upaya untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, supaya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar. Muijs & Reynolds (2005:115) menyarankan *there are, however, a number of things teachers can do to help overcome this problem.*

Pembelajaran sains memerlukan kegiatan penyelidikan baik melalui observasi maupun eksperimen, sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses yang

dilandasi sikap ilmiah. Selain itu pembelajaran sains mengembangkan rasa ingin tahu melalui penemuan berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan lewat kerja ilmiah. Melalui kerja ilmiah, peserta didik dilatih untuk memanfaatkan fakta, membangun konsep, prinsip, teori sebagai dasar untuk berfikir kreatif, kritis, analisis dan divergen.

Menurut Elly & Indrawati (2008:5) dalam pembelajaran IPA atau sains, peserta didik diharapkan untuk menguasai/memiliki kemampuan minimal dalam empat hal, yaitu, 1) menguasai konsep-konsep sains, 2) terampil menggunakan ketrampilan berfikir dan motorik, 3) memiliki sikap positif sebagaimana yang dimiliki oleh saintis, 4) mampu menerapkan konsep sains dan keterampilan berfikir dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Dengan demikian maka karakteristik pembelajaran IPA/sains berkaitan erat dengan kehidupan siswa setiap hari sehingga dituntut untuk memiliki sikap positif serta mampu menggunakan konsep sains untuk memecahkan persoalan setiap hari.

Hamdani (2010: 184) berpendapat bahwa *discovery* (penemuan) adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan. Guru melibatkan siswa dalam proses mental melalui tukar pendapat yang berwujud diskusi, seminar, dan sebagainya.

Suprijono (2009: 69) mengemukakan proses belajar *discovery* meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Proses

informasi, pada tahap ini peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang sedang dipelajari. Tahap transformasi, pada tahap ini peserta didik melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang telah diperolehnya menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Tahap evaluasi, pada tahap ini peserta didik menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Guidediscovery (penemuan terpimpin) adalah pelaksanaan discovery dengan arahan dari guru. Menurut Hanafiah dan Suhana (2009:77) pelaksanaan ini dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.

Menurut Howe (1993), guided discovery adalah suatu metode pengajaran yang memberikan lebih banyak otonomi siswa atau kebebasan siswa dibandingkan dengan pengajaran langsung. Dengan guided discovery siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai suatu masalah dan akan lebih tertarik terhadap suatu materi pelajaran jika mereka dilibatkan secara aktif. Metode yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap anak. Metode inkuiri membantu perkembangan antara lain scientific literacy dan pemahaman proses-proses ilmiah,

pengetahuan vocabulary dan pemahan konsep, berpikir kritis dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa metode inkuiri tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa.

Menurut Hamdani (2010: 185) langkah-langkah guided discovery, yaitu:

- 1) Adanya problema yang akan dipecahkan, dinyatakan dalam pertanyaan atau pernyataan.
- 2) Jelas tingkat atau kelasnya.
- 3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas.
- 4) Alat atau bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
- 5) Diskusi sebagai pengarah sebelum siswa melaksanakan kegiatan.
- 6) Kegiatan metode penemuan oleh siswa berupa penyelidikan atau percobaan atau menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan.
- 7) Proses berfikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional siswa, yang diharapkan dalam kegiatan.
- 8) Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa.
- 9) Adanya catatan guru meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil, terutama penyelidikan yang mengalami

kegagalan atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya.

Kelebihan metode *guided discovery* menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 79) adalah:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar pesertadidik untuk belajar lebih giat.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri.

Kelemahan metode *guided discovery* menurut Hanafiah dan Sujana (2009: 79) antara lain:

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Keadaan kelas kenyataannya gemuk jumlah siswanya, maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- 3) Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode *discovery* ini akan

mencewakan. Ada kririk, bahwa proses dalam metode *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuasi (*quasi-experimental*). Pendekatan tersebut untuk mengungkap hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat, dengan memberikan semacam perlakuan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kelas eksperimen di SDN Gedanganak 01 Ungaran Barat, kemudian mengamati implikasinya.

Desain eksperimen yang digunakan adalah berbentuk *pretest-posttest kontrol group design*. *Pretest-posttest kontrol group design* adalah desain penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang didahului dengan *pre test* dan diakhiri dengan *post test* (Sugiyono, 2008: 56).

Sebelum melakukan pretes terlebih dahulu melakukan ujicoba instrumen untuk mengetahui kevalidan dan reabilitas tes. Ujicoba dilakukan di SDN Gedanganak 03 Ungaran Barat. Dari 30 butir soal yang diujicobakan, didapatkan 20 butir soal yang valid dan reabel. Validitas butir soal atau validitas item digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal sehingga dapat ditentukan butir soal yang gagal dan diterima. Dalam penelitian ini, analisis validitas tes dilakukan dengan bantuan

SPSS 16.0 for Windows. Uji validitas dihitung tiap item pertanyaan. Tingkat validitas setiap item dapat dilakukan dengan membandingkan  $r$  hasil dengan  $r$  tabel.

Pedoman pengambilan keputusan adalah:

1. Jika pada nilai person *correlation*  $r > r_{\text{tabel}}$  dan nilai  $p < 0,05$  (lihat pada table sig (2-tailed) maka soal tersebut adalah valid.
2. Jika pada nilai person *correlation*  $r > r_{\text{tabel}}$  dan nilai  $p > 0,05$  (lihat pada table sig (2-tailed) maka soal tersebut adalah tidak valid.

Sedangkan reabilitas instrumen adalah suatu cara untuk mengetahui tingkat reliabel suatu instrumen. Menurut Stamboel (dalam Purwanto, 2005:71) tes yang reliabel adalah tes yang teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Tingkat reabilitas setiap item dapat dilakukan dengan membandingkan  $r$  Alpa dengan  $r$  tabel. Jika  $r$  Alpa positif dan  $r$  Alpa  $> r$  tabel, maka butir soal tersebut reliabel dan sebaliknya.  $R$  Alpa untuk setiap butir soal dapat dilihat pada kolom *cronbach's Alpha if item deleted*.

Setelah melaksanakan pretes, perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* dan konvensional, dan postes di kelas eksperimen dan kontrol, maka selanjutnya melakukan ujicoba hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan skor posttest dikurangi skor pretest yang menghasilkan gain score sebagai skor tes hasil belajar IPA, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik Independent Sample Test dengan bantuan SPSS 16.0 for Windows setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji

Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan homogenitas data dengan menggunakan uji *Levene's Test*. Pedoman pengambilan keputusan uji hipotesis:

1. Pada kolom *Group Statistics*  $H_0$  ditolak/ $H_1$  diterima jika mean dari kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.
2. Pada kolom *Independent Sample Test*  $H_0$  ditolak/ $H_1$  diterima jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  dan Sig (2-tailed)  $< 0,05 = 5\%$

Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh penggunaan metode *guided discovery* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Gedanganak 01 Ungaran Barat.

$H_1$  : Ada pengaruh penggunaan metode *guided discovery* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Gedanganak 01 Ungaran Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) data hasil belajar awal siswa yang diperoleh dari pretes pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberi perlakuan dan sebelum materi diberikan, (2) data hasil belajar akhir siswa yang diperoleh dari skor postes pada kelas eksperimen dan kontrol setelah diberikan perlakuan dan materi disampaikan, (3) data hasil belajar IPA siswa (*gain score*) yang diperoleh dari selisih skor postes dan pretes. Data-data tersebut disajikan sebagai berikut:

### Hasil Belajar Awal

Sebelum diberikan perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* dan konvensional, diperoleh data hasil belajar siswa awal (*pretest*). Berikut perbandingan data hasil belajar awal kelas kontrol dan eksperimen yang disajikan dalam table 1.

**Tabel 1.** Frekuensi Hasil Belajar Awal

Nilai	Kualifikasi	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
91 – 100	Amat Baik	-	-
75 – 90	Baik	3	4
60 – 74	Cukup	13	12
40 – 59	Kurang	16	17
< 40	Kurang Sekali	2	3
	Jumlah	34	36
	Mean	55,88	54,31

Berdasarkan data hasil belajar awal kelas eksperimen dan kontrol di atas, perbandingan rata-rata hasil belajar awal kelas kontrol dan eksperimen yaitu 55,88 dan 54,31. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar awal siswa kelas kontrol dan eksperimen hampir setara.

### Hasil Belajar Akhir

Setelah diberikan perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* dan konvensional, diperoleh data hasil belajar siswa akhir (*posttest*). Berikut perbandingan data hasil belajar akhir kelas kontrol dan eksperimen yang disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Fekkuensi Hasil Belajar Akhir

Nilai	Kualifikasi	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
91 – 100	Amat Baik	-	1
75 – 90	Baik	10	25
60 – 74	Cukup	13	10
40 – 59	Kurang	11	-
< 40	Kurang Sekali	-	-
	Jumlah	34	36
	Mean	63,09	77,38

Berdasarkan data hasil belajar akhir kelas eksperimen dan kontrol di atas, perbandingan rata-rata hasil belajar akhir kelas kontrol dan eksperimen yaitu 63,09 dan 77,38. Hal ini berarti hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan ada peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akhir pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

### Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes hasil belajar awal dan hasil belajar akhir, maka dapat diperoleh data *gain score*. *Gain score* ini diperoleh dari selisih pada antara pretes dan postes. *Gain score* inilah yang digunakan untuk uji prasyarat dan uji hipotesis.

Sebelum dilakukan uji *t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk pengujian hipotesis. Uji prasyarat tersebut meliputi uji normalitas dan homogenitas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai sig. atau probabilitas  $< 0,05$   $H_0$  ditolak, maka sampel berdistribusi tidak normal.
- b. Nilai sig. atau probabilitas  $> 0,05$   $H_0$  diterima, maka sampel berdistribusi normal.

Ringkasan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Data Hasil Uji Normalitas

Kelas	Sign	Kesimpulan
Eksperimen	0,171	Normal
Kontrol	0,335	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai signifikansi 0,171 untuk kelas eksperimen, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *gain score* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan signifikansi 0,335 dan dapat disimpulkan bahwa data *gain score* pada kelas kontrol juga berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji *Levene* pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$  dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika nilai sig. atau probabilitas  $< 0,05$   $H_0$  ditolak berarti kedua varian berbedasecara signifikan.

2. Jika nilai sig. atau probabilitas  $> 0,05$   $H_0$  diterima berarti kedua varian adalah homogen.

Ringkasan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Data Hasil Uji Homogenitas

Sign	F <sub>Levene</sub>	Kondisi	Kesimpulan
0,424	1,043	Normal	Homogen

Berdasarkan hasil uji *Levene* diperoleh signifikansi 0,424, sehingga dapat disimpulkan data penelitian berasal dari populasi yang homogen karena hasil signifikansi  $> 0,05$ .

### Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas, berdasarkan hasil *gain score* di atas kemudian dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh penggunaan metode *guided discovery* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Gedanganak 01 Ungaran Barat.

$H_1$  : Ada pengaruh penggunaan metode *guided discovery* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Gedanganak 01 Ungaran Barat.

Pedoman dalam pengambilan keputusan untuk *Independent Sampel T-test* adalah:

- Jika nilai sig. atau signifikansi  $< 0,05$  dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen



lebih tinggi daripada kelas kontrol maka  $H_0$  ditolak.

- Jika nilai sig. atau signifikansi  $> 0,05$  dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol maka  $H_0$  diterima. Hasil analisis data yang menggunakan uji t independen (*Independent Sampel T-test*) dengan bantuan *SPSS 16.00 for Windows*, dapat dilihat pada table 5.

**Tabel 5.** Data Uji t *Gain Score* Hasil Belajar Kognitif Siswa

Kelompok	Jumlah Siswa	Sign
Eksperimen	36	0,012
Kontrol	34	

Berdasarkan data hasil uji t pada tabel di atas dapat dilihat bahwa taraf signifikansi 0,012. Hal ini berarti  $H_0$  yang berbunyi “tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan metode *Guided discovery* terhadap hasil belajar IPA kelas IV di SDN Gedanganak 01 Ungaran Barat” ditolak, sehingga ada pengaruh penerapan metode *Guided discovery* terhadap hasil belajar IPA kelas IV di SDN Gedanganak 01 Ungaran Barat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA di sekolah. Pembelajaran yang baik adalah adanya interaksi antara guru dengan siswadan

siswa dengan siswa. Kegiatan pembelajaran yang baik tidak hanya berpusat pada guru, akan tetapi berpusat pada siswa sesuai. Dalam pembelajaran ini siswa dapat berperan aktif dan dapat membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan kegiatan praktikum yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok.

Metode pembelajaran *guided discovery* ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang bersifat inkuiri. Metode pembelajaran ini menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lah yang dituntut untuk lebih aktif dalam menemukan sendiri konsep yang dipelajari, sebab dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri dan menerapkan sendiri konsepnya. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung.

Howe (1993) mengemukakan *guided discovery* adalah suatu metode pengajaran yang memberikan memerlukan lebih banyak otonomi murid atau kebebasan murid dibandingkan dengan pengajaran langsung. Metode *guided discovery* atau penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan suatu konsep atau teori, pemahaman, dan pemecahan masalah. Proses penemuan tersebut membutuhkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Banyaknya bantuan yang diberikan guru tidak mempengaruhi siswa untuk melakukan penemuan sendiri. Penemuan terbimbing (*guided discovery*) lebih dari pengalaman-pengalaman langsung, tetapi yang paling penting adalah pengalaman berpikir. Melalui

diskusi terbimbing dan metode-metode lain, anak dibawa kepada aktivitas dengan membandingkan (comparing), mencari pola-pola, penarikan kesimpulan, dan membuat penjelasan-penjelasan tentang percobaan.

Carin (1993) menyatakan bahwa "Discovery" adalah suatu proses mental dimana anak atau individu mengasimilasi konsep dan prinsip, atau dapat dinyatakan "Discovery" terjadi apabila siswa terutama terlibat dalam menggunakan proses mental untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Proses mental tersebut ialah mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran IPA di SDN Gedanganak 01 Ungaran Barat selama ini masih cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan presentasi. Akan tetapi, dalam kegiatan diskusi kelompok siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket atau LKS. Sehingga, konsep pembelajaran IPA yang seharusnya bermakna menjadi pembelajaran yang syarat dengan hafalan. Dalam proses pembelajaran, siswa hanya menyimak materi yang diberikan oleh guru, kemudian mengerjakan latihan soal secara individu maupun berkelompok. Pemahaman yang mereka dapatkan bersifat sementara karena tidak melakukan pembelajaran secara langsung. Hal ini berdampak pada perolehan hasil belajarsiswa.

Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang mampu memotivasi siswa agar siswa

bersemangat dalam belajar sehingga berperan aktif didalamnya (Herliani, 2009).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *guided discovery* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gedanganak 01 Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Sehingga pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* lebih efektif terhadap hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa digunakan.

Setelah dilakukan penelitian ini, saran yang dapat diajukan yaitu sebagaiberikut.(1) disarankan untuk guru agar menggunakan metode pembelajaran *Guided discovery* dalam kegiatan pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa;(2) sekolah juga harus memfasilitasi dengan mengadakan pelatihan terhadap guru karena salah satu hambatan yang dialami oleh para tenaga pendidik adalah minimnya keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga perlu adanya dukungan dari sekolah terkait dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang berpebgaruh terhadap hasil belajar siswanya;(3) untuk peneliti lanjut dapat melakukan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, peneliti lanjut dapat menambah variabel yang lainnya, seperti keterampilan proses, sikap sains, motivasi, dan lain-lain dengan materi dan tempat penelitian yang berbeda pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carin, A. A. 1993. *Teaching Modern Science Sixth Edition*. New York: Macmillan Publishing Company
- Haifaturrahmah, Iin. 2010. *Pengaruh penggunaan metode STAD terhadap Hasil Belajar IPA siswa Kelas IV SDN Babarsari Yogyakarta.*, Yogyakarta: Tesis UNY, Tidak diterbitkan
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hanafiah, N dan Suhana, C. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Aditama
- Herliani, Elly dan Indrawati. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Untuk Guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan IPA
- Howe, Ann C & Jones, Linda. 1993. *Engaging Children in Science*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Muijs, Daniel & David Reynold, 2008. *Efective Teaching* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samatoa, Usman. 2006. *Bagaimana membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.